Jawa Pos
印尼最大的媒体集团

Jawa Pos Rabu,17 Januari 2011
Bencana dan Egoisme Kita
Abd. A'la

Musibah alam, baik akibat ulah ma-nusia atau murni kejadian alam, terus mendera negeri ini. Secuil contoh, setelah Jogjakarta serta sebagian daerah Jawa Tengah digempur awan dan lahar panas yang dimuntahkan oleh Gunung Merapi pada 26 Oktober tahun lalu, kini lahar dingiri mengamuk di daerah Magelang.

Berbeda dengan musibah banjir, longsor, dan sejenisnya yang lebih disebabkan ulah manusia, letusan Gunung Merapi dan luapan lahar dinginnya saat ini lebih merupakan bencana alam. Kejadian itu merupakan bagian yang melekat dari "kepastian" hukum dan peristiwa alam.nMenyikapi peristiwa tersebut, bangsa ini perlu memaknainya secara arif, se-bagaimana mereka juga niscaya memaknai secara arif kehadiran bencana akibat tangan-tangan manusia.

Meneguhkan Moralitas

Diakui atau tidak, letusan Gunung Merapi yang diikuti lahar dingin itu terjadi saat bangsa terutama sebagian elite berada dalam pusaran degradasi moral-etika sosial yang cukup parah. Misalnya, para wakil rakyal hanya sibuk dengan pemuasandiri; mulai kunjungankerja yang tak lebih dari sekadar pelesiran hingga pemenuhan fasilitas yang hanya meneguhkan kemewahan. Pejabat eksekutif setali tiga uang. Jika tidak memakan uang negara dan rakyat, mereka hanya memikirkan bagaimana bisa memegang kekuasaan selama mungkin. Mereka telah digerogoti pragmatisme sesaat dan egoisme akut yang hanya mau melihat kepentingan diri sendiri atau maksimal kelompok mereka. Sikap dan sebagian (besar?) masyarakat.

Akibat menguatnya pragmatisme dan egoisme, solidaritas sosial memudar. Sejalan dengan itu, karitas semu menguat ke permukaan. Pada gilirannya, hal tersebut memunculkan konflik beruntun di negeri ini. Sampai batas ' tertentu, banyak elemen bangsa ini yang terjebak dalam keangkuhan untuk menundukkan orang dan kelompok lain di bawah keinginan serta kepentingan sendiri. Mereka menentukan kebenaran dan kesesatan atau kebatilan berdasai kriteria subjektivitas yang mereka bangun Mereka agak abai dengan kebenaran substantif dan kepentingan universal yang dapat menaungi bukan hanya seluruh komponen bangsa, tapi juga umat manusia secara keseluruhan, demikian pula, mereka kurang peduli terhadap kebatilan objektifyang kini melanda bangsa dan umat manusia Sejalan dengan ini, kejujuran tergadaikan oleh kepentingan sempit mereka, bahkan uang negara menguap serta sekadar masuk ke kantong pihak dan kelompok tertentu.

Dampak semua itu, ada bencana atau tidak, korban terus berjatuhan, Yang paling berat dalam menanggung semua itu justru orang yang tidak berdosa. Ada yang berkelindan diantara kerapuhan solidaritas pada satu pihak dan menguatnya kepentingan sempit atau kebenaran subjektif yangt erkadang bersifalt universal bahkan bertolakbelakang dengan kebenaran hakiki-pada pihak lain, Pada sisi Iiu, bangsa Ini, kita semua, perlu menyikapi dan memaknai becana Merapi, lahar dingin, dan sejenisnya yang menimpa bangsa. Kita perlu meletakkannya sebagai petanda transendental dari langit tentang kekuasaan Tuhan yang mengatasi segala sesuatu dalam alam kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar tanda itu, kita perlu memaknainya sebagai ujian untuk mengasah nurani yang kian hari, tampaknya, kian tumpul. Kita dituntut mengembangkan kesadaran tentang urgensi membangun visi sosial dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaanyang lebih transformatif. Kita perlu menyadari bahwa kita sebagai nmanusia memiliki kelemahan dan keterbatasan yang mengharuskan kita lebih rendah hati dan berempati kepada yang lain.

dengan demikian,kita harus selalu bersaing dan ,membangun kerjasama kukuh di tengah pluralitas masyarakat. Semua itu harus dikembangkan tanpa harus kehilangan jatidiri masing-masing sekaligus tanpaharus terjebak ke dalam simbol-simbol primordialisme yang sejatinya tidak bisa di pertanggungjawabkan secara humanistis maupun teotogis substantif.

Dialog Kehidupan

Pencapaian ke arah itu meniscayakan kita, bangsa Indonesia untuk merekonstruksi dialog yang sarat nuansa formalitas menjadi dialog kehidupan. Dialog tersebut menuntut kita untuk memahami karakter kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari keragaman dan perbedaan sekaligus harmonisasi antara unsur yang berbeda tersebut. Dialog tersebut perlu dipahami sebagai proses yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan itu sendiri; suatu proses panjang yang meletakkan peserta dialog pada keharusan untuk bersikap sabar dan rendah hati, serta penuh instrospeksi dan kejujuran.

Dalam dialog itu pula, mereka perlu memahami seluk-beluk kehidupan. Termasuk, pemaknaan kepentingan bersama yang perlu mereka kembangkan ke depan. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah pembumian solidaritas hakiki di atas nilai-nilai moralitas luhur untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih menjanjikan dan mengatasi persoalan, termasuk bencana yang menimpa kita.

Kita tentu sepakat bahwa bencana alam adalah bencana yang dapat menimpa siapa saja dan kelompok mana saja termasuk kita. Dari bencana kita harus belajar banyak. Selain membangun solidaritas, kita perlu mengedepankan kejujuran, kesabaran, dan sifat rendah hati. Juga, meletakkan kepentingan diri dan kelompok sendiri setelah kepentingan bersama.

Egoisme tidak akan pernah mencerahkan kehidupan, sebab kila tidak pernah hidup sendiri. Kita pasti -jika lidak hari ini, hesok, atau lusa memerlukan orang, bahkan kelompok lain. Melalui bencana Merapi, mulai awan panas yang disemburkan hingga lahar dingin yang dlalirkan "alam" telah memberikan pelajaran yang sangat berharga, Mampukah kita memetik hlkmah terdalam dari salah satu "kearifan" alam itu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id